

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan jasmani maupun rohaninya agar dapat menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia (Ningtias, 2015: 1). Dari pengertian yang lain, sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003: 9).

Berdasarkan pada pernyataan di atas, pendidikan memang sangatlah penting untuk setiap warga Negara, karena pendidikan adalah alat untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif dalam persaingan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk mencapai tujuan idealnya pendidikan harus memiliki visi misi di dalam proses pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul untuk menopang perkembangan zaman yang semakin maju kedepannya.

Dalam prakteknya, seharusnya setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama, baik yang memiliki fisik normal maupun yang memiliki keterbatasan. Sebagaimana yang diatur di dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa; “warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Depdiknas, undang-undang No. 20 Tahun 2003: 7). Dalam pendidikan luar biasa tujuannya adalah untuk membantu peserta didik yang memiliki keterbatasan mental maupun fisik agar mampu mengembangkan sikap, perilaku dan keterampilan di dalam lingkungan masyarakat dan dapat melanjutkan ke dalam dunia kerja maupun pendidikannya (Asari, 2017: 42).

Jadi berdasarkan Undang-Undang diatas, dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat terhadap pelaksanaan pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti halnya anak-anak normal lainnya. Sehingga dengan demikian diharapkan tidak adanya diskriminasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan diharapkan dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri serta kecerdasan yang dimiliki.

Pendidikan agama Islam juga tidak kalah penting untuk berlangsungnya kehidupan yang stabil, terarah dan bermakna bagi seseorang peserta didik yang memiliki fisik sempurna maupun peserta didik

penyandang disabilitas. Menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi penyandang disabilitas, oleh karena itu internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan peserta didik disabilitas menjadi sebuah keharusan yang harus ditanamkan melalui penanaman pendidikan Islam, baik dalam masyarakat, keluarga maupun sekolah. Penanaman pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan membentuk peserta didik menjadi anak yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Akhlak mulia mencakup beberapa hal yaitu, etika, budi pekerti dan moral sebagai wujud dari pendidikan agama Islam. Untuk meningkatkan potensi spiritual mencakup pengenalan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan serta amalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kehidupan masyarakat, agar potensi yang dimiliki oleh manusia mencerminkan harkat dan martabat sebagai hamba Allah SWT.

Pendidikan Islam adalah ajaran yang dilakukan melalui ajaran-ajaran keislaman, yaitu dengan cara membimbing dan mengasuh anak didik agar nantinya menjadi anak yang dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan untuk landasan kehidupannya untuk keselamatan dunia dan akhirat (Hasan, 2017: 209). Pendidikan Islam, tidak ada sebuah perbedaan antara anak normal ataupun anak yang memiliki kekurangan. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan, baik itu orang yang memiliki kebutuhan khusus (disabilitas) ataupun orang yang normal sekalipun.

Pendidikan adalah hak bagi seluruh lapisan masyarakat yang ada di dalam sebuah Negara tanpa terkecuali, dari anak-anak sampai orang tua sekalipun. Selain itu pendidikan agama juga tidak kalah pentingnya, pendidikan agama Islam bagi penderit difabel berguna untuk pondasi dan membentengi diri dari berkembangnya zaman yang semakin maju ini, agar anak difabel menjadi anak yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi tanggung jawab bersama, dari berbagai lapisan, oleh seorang guru, orang tua maupun masyarakat. Pendidikan Islam di dalam sekolah menjadi tanggung jawab seorang guru, karena guru adalah pendidik yang bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan Islam di sekolah. Guru sebagai seorang contoh di dalam penanaman pendidikan Islam kepada muridnya, jadi menjadi guru agama Islam harus dapat memberikan contoh yang baik dalam perilaku pendidikan Islam. Hal yang paling penting dalam menanamkan (internalisasi) pendidikan Islam adalah orang tua, karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Pada penanaman pendidikan Islam orang tua kepada anak adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga anak akan meniru tingkah laku baik dari orang tuanya.

Jadi, agar anak berkebutuhan khusus Tunagrahita ringan mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya, salah satu upayanya yaitu melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam. Dengan proses ini diharapkan anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

ringan dapat mengembangkan potensi secara baik dan optimal yang ada dalam dirinya.

Adapun yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah, usaha yang dilakukan dengan menggunakan pembinaan dan mendalam dengan menghayati nilai-nilai religious keislaman yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh, yang sasrannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter peserta didik (Hidayah, 2013: 19). Selain daripada itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan dari proses tercapainya tujuan dari pendidikan. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam akan ikut serta membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik, bahkan diharapkan agar dapat menjadi pondasi bagi pesrta didik.

Berbicara tentang anak berkebutuhan khusus, Sekolah Dasar (SD-LB) Muhammadiyah Gamping mendidik anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang Tunagrahita ringan. Para siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap Siswa tunagrahita ringan juga menggunakan cara yang berbeda.

Untuk mengetahui lebih dalam, peneliti melakukan wawancara dan observasi di sekolah SD-LB Muhammadiyah Gamping. Dalam penelitiannya SD-LB Muhammadiyah Gamping melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan cara pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan memberikan teguran. Dengan

melakukan cara tersebut proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik. Ada beberapa permasalahan yang membuat proses internalisasi menjadi terhambat yaitu, sulitnya menginternalisasikan nilai-nilai kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan. Sudah dapat ketahui penyandang tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan dari segi pergaulan sosial juga memiliki tingkatan yang rendah. Jadi guru Pendidikan Agama Islam harus memahami kemampuan dan psikologi peserta didik Tunagrahita ringan SD-LB Muhammadiyah Gamping.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, tidak melihat, kaya, miskin, memiliki fisik normal atau memiliki kekurangan, namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik yang berkebutuhan khusus, khususnya bagi penyandang Tunagrahita ringan tersebut.

Berdasarkan masalah inilah peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian terhadap penyandang tunagrahita ringan di sekolah SLB Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya penelitian ini memfokuskan pada siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah gamping

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang diinternalisasikan kepada anak tunagrahita ringan?
2. Bagaimana cara guru menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan SD-LB Muhammadiyah Gamping?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam terhadap anak tunagrahita ringan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan yang didapat dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak penderita tunagrahita ringan
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang dapat diinternalisasikan kepada anak tunagrahita
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak tunagrahita ringan oleh guru PAI.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka diharapkan hasil penelitian ini nantinya memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

1. Secara teoritis

- a. Untuk memperkaya dan menambah keilmuan didalam dunia pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan solusi dalam hal problematika pendidikan di Indonesia, terutama dalam pendidikan sekolah luar biasa (SD-LB).

2. Secara praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk para mahasiswa, orang tua, guru, ataupun seorang peneliti agar dapat mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai Islam yang lebih baik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru dalam mengembangkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini nantinya akan dituangkan menjadi skripsi. Adapun susunan skripsi direncanakan terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Bagian awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri atas sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, dan abstrak.

Adapun bagian pokok merupakan inti skripsi yang dibagi menjadi beberapa bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian yang menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori.

Bab III merupakan paparan mengenai metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV memaparkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V adalah bab penutup, memuat kesimpulan dan saran-saran. Adapun bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.